

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang memiliki kualitas unggul. Proses kegiatan pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pendidikan kepada peserta didik dalam mengembangkan diri menjadi kemampuan yang selalu meningkat di berbagai aspek, baik itu dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sangat berpengaruh bagi dirinya untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, serta bermanfaat pada kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu, fokus proses pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa semua potensi peserta didik berkembang menjadi kompetensi yang diinginkan. Belajar dan proses pembelajaran adalah dua konsep yang erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan; keduanya merupakan kegiatan pokok dalam konteks pendidikan (Windi Anisa et al., 2020).

Pada pendidikan dasar, anak-anak pada usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) telah memiliki kompetensi yang sudah ada sejak lahir. Salah satu kemampuan tersebut yakni, kemampuan berpikir kreatif. Kreativitas pada anak sudah dimiliki secara alamiah, namun perlu pengembangan dan bimbingan agar kemampuan berpikir kreatif anak dapat lebih terarah.

Pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 21, peserta didik masa kini dituntut harus memiliki kompetensi 4C yang terdiri dari *Communication* (komunikasi), *Creative thinking* (berpikir kreatif), *Critical thinking* (berpikir kritis), dan *Collaboration* (kolaborasi) (Permana & Chamisijatin, 2019). Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan bagi peserta didik di abad 21 supaya mereka dapat melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda (Haryanti & Saputra, 2019). Kemampuan berpikir kreatif harus dimiliki oleh generasi masa kini agar tetap mampu berpikir secara divergen dan terbuka agar bisa beradaptasi dan berinovasi di zaman yang berkembang dengan sangat cepat (Suprpto et al., 2018).

Pada usia anak di Sekolah Dasar, kemampuan berpikir kreatif anak sedang berkembang. Namun, kemampuan berpikir anak tidak tercipta begitu

saja, harus ada bimbingan dari orang lain agar anak dapat memiliki kemampuan berpikir yang luwes, lancar, orisinal, dan memerinci. Oleh karena itu, pada pendidikan formal di Sekolah Dasar, guru harus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dalam usaha meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, terdapat beberapa indikator yang harus guru dan siswa perhatikan dalam sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Indikator dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu Kelancaran, Kelenturan, Keaslian, dan Elaborasi (Munandar, 2017:113). Dalam mendukung indikator ketercapaian tersebut, perlu ada dukungan interaksi guru dan siswa di dalam pembelajaran. Siswa sebagai objek pembelajaran diharapkan dapat lebih aktif dari guru sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik dan efektif. Siswa harus pandai dalam mengemukakan pendapatnya agar siswa tidak hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru saja, namun dapat dikembangkan juga oleh siswa.

Guru dituntut agar dapat mengelola pembelajaran di kelas dengan lebih kreatif dan inovatif. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, akan mampu menarik perhatian siswa untuk ikut aktif mengikuti proses pembelajaran sehingga terwujudnya tujuan pembelajaran serta diharapkan siswa dapat memahami materi pembelajaran secara mendalam dan mengingatnya dalam kurun waktu yang lama.

Namun, pada kenyataannya yang banyak terjadi saat ini adalah sistem pembelajaran yang masih menitikberatkan pembelajaran yang didominasi oleh guru. Siswa cenderung ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat. Siswa berpikir bahwa apa yang dikatakan guru benar. Guru juga menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan variatif sehingga membuat siswa berperilaku pasif dalam menerima apa yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung. Umumnya siswa hanya menyimak penjelasan dari guru yang dilanjutkan dengan mengerjakan latihan soal, sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa dan berdampak terhadap imajinasi dan kreativitas siswa yang kurang tersalurkan dan terasah. Pembelajaran ini tidak efektif karena dapat

menutup potensi anak yang seharusnya dapat bertindak lebih. Padahal, pada usia Sekolah Dasar (6-12 tahun) adalah masa dimana anak-anak memiliki imajinasi dan kreativitas yang harusnya disalurkan.

Seperti yang terjadi di SDN Lubang Buaya 13 Jakarta Timur, melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa yang dilakukan di kelas IV-B pada bulan November 2023. Pada pengamatan awal selama masa observasi, bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kurang terlihat dan tidak memperoleh dukungan penuh, hal ini tampak dari kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas. Dalam indikator "Kelancaran" pada kemampuan berpikir kreatif, siswa terlihat pasif dalam mengutarakan idenya serta masih terpaku pada contoh yang ditunjukkan atau yang ada pada buku, sehingga siswa masih terus bertanya untuk memvalidasi dalam mengutarakan idenya. Lalu, untuk indikator "Keluwesannya" dan "Keasliannya" dari proses kegiatan pembelajaran di kelas, hanya terdapat beberapa siswa yang mampu memberikan jawaban kreatif dan berbeda pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Siswa belum mampu dalam memberikan ide-ide baru yang unik, sehingga siswa masih terpaku dengan yang diperoleh dari guru. Dalam hal ini kemampuan berpikir kreatif siswa masih kurang terlihat. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Agar siswa mampu menghasilkan suatu konsep temuan yang unik atau seni yang baru dalam mengemukakan pendapatnya.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas/wali kelas siswa IV-B SDN Lubang Buaya 13 Jakarta Timur, diperoleh gambaran bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas IV-B cukup rendah dengan ditandai hal sebagai berikut: (1) siswa cenderung monoton dan pengetahuan siswa hanya terbatas pada apa yang diperoleh dari guru dan buku, (2) siswa kesulitan dalam mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran, dan (3) siswa kurang berani dalam mengungkapkan dan menghasilkan ide, gagasan, atau pendapatnya.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan berdampak positif pada proses pembelajaran di kelas. Sama halnya dengan penggunaan model

pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran tidak berlangsung monoton dan membosankan. Untuk mencapai kemampuan berpikir kreatif yang maksimal, guru harus menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan membuat siswa memiliki pengalaman langsung. Guru harus mencari model pembelajaran yang memusatkan pada anak sehingga anak tidak lagi pasif dan takut untuk berbicara. Model pembelajaran yang tepat nantinya akan menjadikan siswa sebagai subjek yang mampu menggali ide dan memecahkan masalah dengan cara kreatifnya yang bervariasi. Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah tentunya harus diinovasikan karena model tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran abad 21. Salah satunya model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Project Based Learning*.

Model *Project Based Learning* atau yang biasa disebut PjBL merupakan model pembelajaran ideal yang berperan dalam menumbuhkembangkan kecakapan abad 21. Model pembelajaran ini fokus terhadap keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan latihan melalui langkah-langkah ilmiah yang kemudian dipresentasikan dalam bentuk produk (Zubaidah, 2016). Dalam pembahasan ini, PjBL merupakan pembelajaran yang menerapkan *student center* atau berorientasi terhadap siswa. Model pembelajaran ini menggunakan proyek sebagai bagian utama dari pembelajaran (Surya et al., 2018).

Model *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, model PjBL ini dinyatakan cocok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, karena model PjBL ini lebih mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman langsung dengan suasana yang menyenangkan pada saat pembelajaran. Dalam hal ini, guru akan bertindak sebagai pembimbing, dan siswa akan bekerja secara mandiri agar kemampuan berpikir kreatif siswa dapat berkembang. Maka dari itu, dengan penggunaan model PjBL ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Model PjBL ini cocok dengan pembelajaran IPA. Karena pembelajaran IPA lebih menitikberatkan pada pengalaman belajar yang dialami siswa secara langsung dengan menggunakan perilaku dan kecakapan sains siswa (Kumala, 2016). Pembelajaran IPA merupakan aktivitas belajar mengajar yang meliputi proses berpikir, proses penyelidikan, dan sekumpulan pengetahuan (Wediyawati & Lisa, 2019). Model pembelajaran IPA yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar adalah model pembelajaran yang menyesuaikan situasi belajar siswa dengan situasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pada Pembelajaran IPA membutuhkan suatu ragam atau model pembelajaran yang inovatif agar peserta didik dapat menanggung dan mendapatkan pengetahuan mereka yang disertai bimbingan dari guru (Budiarti & Namira Putri Universitas Islam, 2022), salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan yaitu model *Project Based Learning*.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penerapan model PjBL telah berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPA (Surya et al., 2018b). Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa Kelas III SD Negeri Siderojo Lor 01 Salatiga”, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) mengalami peningkatan kreativitas siswa. Hal ini terlihat yang awalnya sebesar 27% pada pra siklus meningkat menjadi sebesar 50% pada pertemuan 1 Siklus I, lalu meningkat Kembali menjadi 51% pada pertemuan 2 siklus I. Dan pada siklus II kreativitas siswa meningkat lagi menjadi 80% pada pertemuan 1 siklus II dan terakhir meningkat menjadi sebesar 90% pada pertemuan 2 siklus II.

Selanjutnya, terdapat penelitian serupa lainnya yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan kreativitas siswa melalui model pembelajaran *Project Based Learning* pada siswa sekolah dasar (Adony Natty et al., 2019). Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian, bahwa sebelum dilakukan Tindakan terdapat hanya 15 siswa yang tuntas (48%). Setelah diberikan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas, yakni 21 siswa (66%).

Setelah diberikan tindakan pada siklus II, terjadi lagi peningkatan jumlah ketuntasan menjadi 27 siswa (87%).

Menurut beberapa penelitian sebelumnya, model PjBL ini telah terbukti efektif diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan diperolehnya peningkatan kreativitas siswa. Dengan demikian, penyimpulan terhadap model PjBL berpotensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan agar perolehan kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat dengan mengimplementasikan model PjBL di kelas IV SD. Soal esai berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur aspek kognitif dalam kemampuan berpikir kreatif sehingga peneliti dapat mengetahui lebih banyak tentang pemikiran kreatif siswa dengan menjawab pertanyaan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap peserta didik pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif menurut (Munandar, 2017:113).

Maka dari itu, berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengangkat judul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Model *Project Based Learning* Pada Pembelajaran IPA di Kelas IV SDN Lubang Buaya 13". Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model PjBL pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Lubang Buaya 13 Jakarta Timur secara signifikan.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi area dan fokus penelitian atau permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran di kelas terutama dalam mengungkapkan ide atau gagasan mengenai suatu permasalahan.
2. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan pemahamannya sendiri.

3. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan yang bervariasi terhadap suatu permasalahan. .
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan variatif, sehingga dalam penggunaannya kurang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang meliputi berpikir kelancaran, kelenturan, keaslian, dan elaborasi dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

### **C. Fokus Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan di atas dalam penelitian ini terlalu luas, maka permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terfokus dan terarah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan model *Project Based Learning* pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Lubang Buaya 13 Jakarta Timur.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa kelas IV SDN Lubang Buaya 13 Jakarta Timur?
2. Bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan model *Project Based Learning* pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Lubang Buaya 13 Jakarta Timur?

### **E. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Lubang Buaya 13 Jakarta Timur dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan serta menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki dampak yang baik bagi siswa, yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, lalu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA, serta dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, terutama pada pembelajaran IPA agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

### **b. Bagi guru**

Selain memiliki dampak yang baik bagi siswa, tentunya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi guru dalam memilih dan penerapan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif IPA siswa, serta dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dikarenakan pemilihan model pembelajaran variatif dan inovatif.

### **c. Bagi Peneliti**

Memberikan pengalaman langsung kepada peneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan menggunakan model *Project Based Learning*, khususnya dalam proses pembelajaran IPA.